

Gunung Djati Publishing

***TRANSFORMASI
BERAGAMA PADA
MASYARAKAT
PEDESAAN***

DI KABUPATEN BANDUNG BARAT

DR. RORO SRI REJEKI WALUYAJATI, MA

KATA PENGANTAR

Tidak sedikit orang yang memprediksi bahwa agama akan mati. Namun kenyataannya agama seperti punya seribu nyawa. Setiap kali terbunuh ia bangkit kembali dalam bentuk yang baru. Buku ini mencoba untuk menghadirkan beragam transformasi keagamaan yang terjadi pada masyarakat pedesaan. Dalam buku ini penulis juga menentukan salah satu desa dalam pengkajiannya, desa yang dimaksud adalah Desa Mekarmukti Kabupaten Bandung Barat. Sebuah Desa yang sedang berkembang menjadi daerah penyangga kota Bandung dengan dibukanya akses tol Seroja. Pada masyarakat seperti Desa ini perubahan sosial berjalan dengan cepat, agama ditantang untuk bisa bertransformasi agar tidak di tinggalkan.

Agama seperti yang ditunjukkan oleh tindakan-tindakan sosial keagamaan pada masyarakat desa memang bertransformasi. Namun transformasi itu hanya menyangkut bentuk luarnya saja. Esensinya tetap sama, setiap bentuk transformasi agama dimaksudkan agar agama dapat memenuhi tugasnya sebagai pemberi harapan dan membebaskan masyarakat dari masalah-masalah kehidupan. Semoga dengan hadirnya buku ini dapat menambah khazanah pengkajian agama di Indonesia.

Bandung, 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang	1
BAB II AGAMA DAN PERDEBATANNYA	4
A Definisi Agama	6
B Agama Dalam Pandangan Para Ahli	9
C Fungsi-Fungsi Agama Bagi Manusia Dan Masyarakat	19
BAB III TRANSFORMASI KEBERAGAMAAN MASYARAKAT PEDESAAN	27
A Setting Sosial Keagamaan Desa Mekar Mukti	28
1. Kondisi Geografis	29
2. Tingkat Pendidikan	33
3. Mata Pencarian	36
4. Sistem Teknologi	41
5. Sistem Agama Dan Lembaga Keagamaan	47
6. Peran masyarakat dalam Pembangunan Bentuk Transformasi Agama Di Desa Mekarmukti	50
B	51
1. Sholawat Konser: Bentuk Transformasi Agama di bidang Ritual Keagamaan.	51
2. Peran Ajengan Kharismatik sebagai Agen Tuhan Di Muka Bumi : Bentuk Transformasi Sosial Keagamaan	85

BAB I

PENDAHULUAN

Di abad moderen ini, agama sekali lagi menunjukkan kemampuannya bertahan dan menyesuaikan diri. Walaupun banyak pakar yang memprediksi bahwa di zaman ini agama akan mati dan tergantikan oleh sesuatu yang lain. August Comte (1798-1857 M.) misalnya, bapak sosiologi ini meramalkan bahwa di zaman moderen manusia tidak akan lagi membutuhkan agama karena fungsi agama sebagai cara manusia menghadapi dan menguasai kekuatan alam akan tergantikan oleh sains. Dalam situasi seperti itu agama akan lenyap dari masyarakat. (Comte,1868: 25-26)

Seluruh prediksi itu terbukti keliru. Masyarakat tanpa agama tidak pernah benar-benar terwujud. Dengan seluruh tantangan itu agama bukannya punah melainkan tumbuh semakin dewasa dan matang. (Karim,2005: 83) Agama tetap bisa bertahan, bahkan di negara-negara yang secara sistematis mencoba menekan atau bahkan menghapuskan agama, seperti Turki dan Rusia.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Hendropuspito. Menurutnya ada tiga krisis eksistensial yang menyebabkan manusia mau tidak mau harus berpaling kepada agama. Ketiganya disebut *the breaking point*, yaitu: “*contingency, powerless, scarcity*” (ketidak-pastian, ketidak-mampuan dan kelangkaan). Menurutnya selalu ada kawasan gelap, yaitu saat ketika manusia

BAB II

AGAMA DAN PERDEBATANNYA

Agama sebagai sebuah fakta sosial, itulah pemikiran yang paling terkenal dari Emile Durkheim, *Fakta social adalah: Suatu cara bertindak yang tetap atau sementara, yang memiliki kendala dari luar, atau cara bertindak yang umum dalam suatu masyarakat yang terwujud dengan sendirinya sehingga bebas dari manifestasi individual*. Menurutnya fakta social tidak bisa direduksi ke fakta individu, melainkan memiliki eksistensi yang independen pada tingkat social. Aplikasi fakta social di masyarakat bisa berupa: Agama, Norma, hukum, adat istiadat, pola berfikir, perasaan secara umum dan Durkheim menggunakan istilah *Representasi kolektif* untuk menunjukkan gejala ini. Satu fakta social akan terkoneksi dengan fakta social lainnya, jadi sebuah fakta social yang muncul di masyarakat tidak akan bisa berdirisendiri tanpa fakta social lainnya. (Kahmad,2009:4)

Menurut Emile Durkheim, Agama bukan hanya membicarakan tentang kepercayaan pada kekuatan supranatural saja, tetapi agama dapat di lihat sebagai sebuah fakta social yang sangat berhubungan dengan agama dan moralitas. Keduanya tidak dapat di pisahkan dari kerangka social. Sebagai contoh pada peradaban masyarakat barat ketika sebuah masyarakat meninggalkan hati nurani kolektif yang mereka miliki pada masa yang lebih primitive, dan melalui pembagian kerja

BAB III

TRANSFORMASI KEBERAGAMAAN MASYARAKAT PEDESAAN

Transformasi beragama harus terjadi demi kelestarian dari agama itu sendiri, kemudian muncul pertanyaan bagian mana dari agama yang harus bertransformasi? Maka menurut Joachim Wach, ada tiga bentuk ungkapan universal agama, yang dapat diteliti sebagai fakta sosial yaitu; ungkapan teoritis, praktis dan sosiologis. (Wach,1963:34). Hal senada diungkapkan oleh Start & Glock, Ada lima dimensi beragama yang bisa menjadi rujukan untuk memahami ekspresi beragama masyarakat yaitu: *Pertama*, Dimensi Keyakinan (*Religious belief*), *Kedua*, Dimensi Praktek Keagamaan (*Religious Praktcal*), *Ketiga*, dimensi pengalaman beragama (*religious Experience*). *Keempat*, dimensi Pengetahuan Agama (*Religious Knowledge*. *Kelima*, dimensi Konsekwensi beragama (*religious Consequence's*). (Glock,1968)

Transformasi beragama sifatnya seperti buah simalakama bagi agama itu sendiri. di satupihak itu menjadi keharusan tapi dipihak lainnya Transformasi tersebut akan mengundang masalah dan berimbas pada tuduhan bahwa agama itu telah menyimpang dan melakukan kebid'ahan. Pada posisi ini agama mengalami dilemma apakah akan mempertahankan bentuk orisinalitasnya atau mentransformasi diri dengan memperbaharui bentuk beragama yang baru sesuai dengan tuntutan zaman.

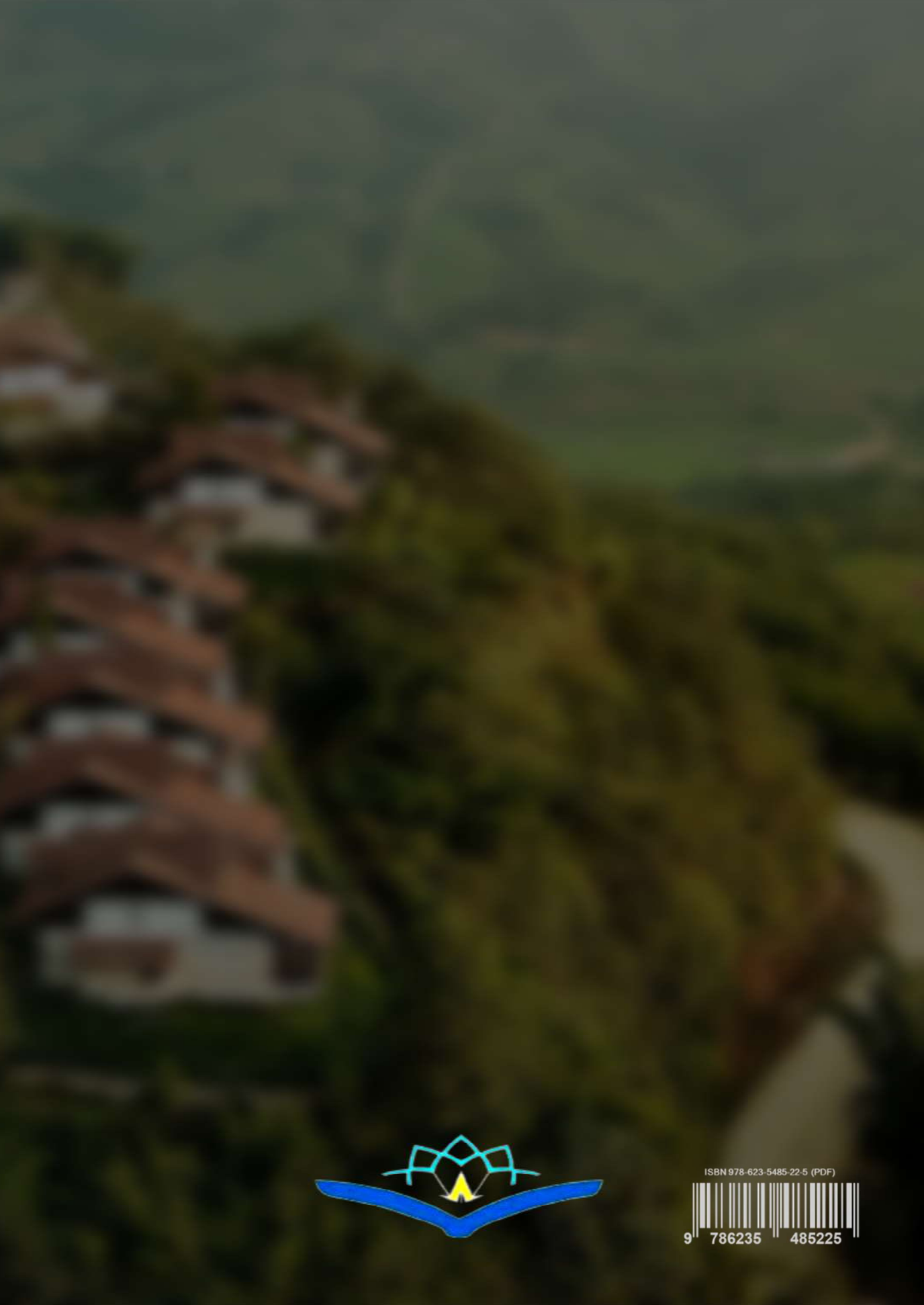
BAB V

KESIMPULAN

Anggapan Karl Marx bahwa agama adalah candu bagi masyarakat miskin tidaklah terlalu salah, dan ketika Sigmund Freud mengatakan bahwa agama adalah sebuah ilusi bagi manusia atas peralihan ketidak mampuannya menghadapi persoalan hidup juga bisa dikatakan benar. Dan ketika August Comte dan Max Weber berasumsi bahwa suatu saat agama akan ditinggalkan juga tidaklah salah. Pertanyaannya adalah agama seperti apa yang akan mati dan di tinggalkan oleh pemeluknya. Itulah pertanyaan besar dalam penelitian ini bila agama tidak bertransformasi.

Fungsi agama dalam masyarakat pada dasarnya adalah memberikan harapan dan pembebasan bagi manusia, agar manusia terbebas dari belenggu-belenggu dan masalah-masalah kehidupan. Tetapi dengan seiring perubahan waktu dan kondisi, agama tidak lagi hadir sebagai “Pembebasan”, konstruksi sosial dan budaya menghadirkan agama sebagai sebuah institusi yang terkadang karena faktor kekuasaan muncul sebagai kontrol sosial yang cenderung menindas dan memaksakan aturan-aturannya di masyarakat. Ketika agama hadir sebagai kekuatan yang menindas dan tidak mampu memberikan fungsi pembebasan inilah maka agama akan di tinggalkan.

Sepanjang rentan kehidupannya manusia akan selalu terbelenggu oleh ketidak-pastian, ketidak-mampuan, kelangkaan



ISBN 978-623-5485-22-5 (PDF)



9 786235 485225